

Pengaruh Dimensi Karakter Fisik, Non Fisik dan Eksternal Terhadap Tingkat Privasi pada Ruang Tamu

Fajar Triadi¹, Dewi Larasati²

^{1,2} Institut Teknologi Bandung, Bandung. Mobile: 0895600746960

¹Email: Fajartriadi.3110@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Abstract: *The parlor is an essential room in a residence that is used to provide privacy when visiting activities. However, the development of the minimalist trend and limited land makes the parlor blend with other spaces so that the problem of lack of privacy arises. Analysis of the use and changes in the parlor is still rarely done. Meanwhile, the parlor is an essential space in the life of Indonesian people. This mixed method study was conducted to find a correlation between the proxemic nature of the parlor and its relationship with changes in the visiting activity of the respondents. Data collection was carried out using grounded theory non-random sampling through online questionnaires. The results show that the space privacy variable is divided into three, namely physical, non-physical and external characteristics. Room position is a physical factor that determines the privacy of the parlor. The level of familiarity with guests is a determining non-physical factor and external factors in the form of occupancy rules and the number of guests. These latent variables affect the frequency of responses to changes in space, namely adaptation and adjustment (adaptation & adjustment). Characteristics that are fixed such as relative spatial dimensions adapt in the way of visiting. Meanwhile, the adjustment behavior in the room is in the form of wall material substitution. The conclusion of the research is in the form of design recommendations that can be used to obtain appropriate parlor privacy.*

Keywords: *Dimension, Correlation, Parlor, Privacy, Proxemic*

Abstrak: Ruang tamu merupakan ruang esensial pada hunian yang digunakan untuk memberi privasi saat kegiatan bertamu. Akan tetapi perkembangan tren minimalis dan keterbatasan lahan membuat ruang tamu menyatu dengan ruang lain sehingga masalah kurangnya privasi muncul. Analisis terhadap penggunaan dan perubahan ruang tamu masih jarang dilakukan. Sedangkan, ruang tamu termasuk ruang esensial di kehidupan masyarakat Indonesia. Penelitian *mixed method* ini dilakukan untuk mencari korelasi antara sifat proksemik ruang tamu dan hubungannya dengan perubahan aktivitas bertamu dari responden. Pengumpulan data dilakukan dengan *non-random sampling* secara *grounded theory* melalui kuesioner daring (*online*). Hasil menunjukkan variabel privasi ruang terbagi tiga yaitu karakter fisik, non fisik dan eksternal. Posisi ruang merupakan faktor fisik penentu privasi ruang tamu. Tingkat keakraban dengan tamu menjadi faktor non fisik penentu dan faktor eksternal berupa aturan hunian serta jumlah tamu. Variabel-variabel laten tersebut memengaruhi frekuensi respon perubahan ruang, yaitu adaptasi dan penyesuaian (*adaptation & adjustment*). Karakteristik yang bersifat tetap seperti dimensi ruang relatif melakukan *adaptation* dalam cara bertamu. Sedangkan, perilaku *adjustment* pada ruangan berupa substitusi material dinding. Simpulan penelitian berupa rekomendasi desain yang dapat digunakan untuk mendapatkan privasi ruang tamu yang sesuai.

Kata Kunci: Dimensi; Korelasi; Privasi; Ruang Tamu; Proksemik

Article history:

Received; 2022-11-16

Revised; 2023-02-08

Accepted; 2023-02-22

PENDAHULUAN

Bertamu merupakan kegiatan esensial yang dilakukan pada hunian. Secara definisi, bertamu adalah berkunjung ke rumah orang lain untuk melakukan salah satu kegiatan sosialisasi dan silaturahmi (Chairilisyah, 2016). Idealnya, kegiatan ini dilakukan di sebuah ruang khusus yang bernama ruang tamu. Menurut *Merriam-Webster*, ruang tamu (*parlor*) didefinisikan sebagai ruang yang digunakan untuk berbicara dan menerima tamu. Kegiatan bertamu dilakukan di ruang tamu yang didesain khusus untuk mendukung kenyamanan dan privasi percakapan (Akmal, 1996). Ruang tamu yang baik memiliki struktur dan dimensi guna mendukung tingkat privasi. Perhitungan saat proses perencanaan, salah satunya privasi, harus memperhitungkan aspek kebutuhan manusia dan kebutuhan unsur pembentuknya. Tingkat privasi yang sesuai akan membantu kenyamanan dan kondusifitas kegiatan menyambut tamu. Akan tetapi, kepuasan akan privasi sangat relatif tergantung preferensi, perilaku dan nilai tiap individu (Azka et al., 2019). Sehingga, penelitian privasi ruang tamu akan menyatakan hubungan antara faktor dan kepuasan pengguna ruang tamu.



Gambar.1. Ilustrasi Ruang Menyambut Tamu pada Hunian Modern

Sumber: Akmal, 1996

Proksemik ruang adalah studi tentang bagaimana cara manusia menggunakan ruang untuk berkomunikasi maupun berinteraksi dengan sesama (Laloma et al., 2017). Proksemik merupakan indikator antara individu pengguna dalam merasakan privasi. Proksemik berkaitan erat dengan jarak dan situasi sosial. Secara fundamental, ruang lingkup proksemi ruang terdiri dari 3 aspek yaitu teritorial, afeksi dan *personal space*. (Georgiou, 2006).

a.) Teritorial

Berhubungan dengan jarak, ukuran, konektivitas dan posisi antar ruang baik ruang dalam maupun ruang luar. (Susanti et al., 2018)

b.) Afeksi

Berhubungan dengan unsur keakraban antar individual. Kualitas afektif seseorang menggunakan faktor non fisik yang mempengaruhi respon emosional. (Rohanah et al., 2014)

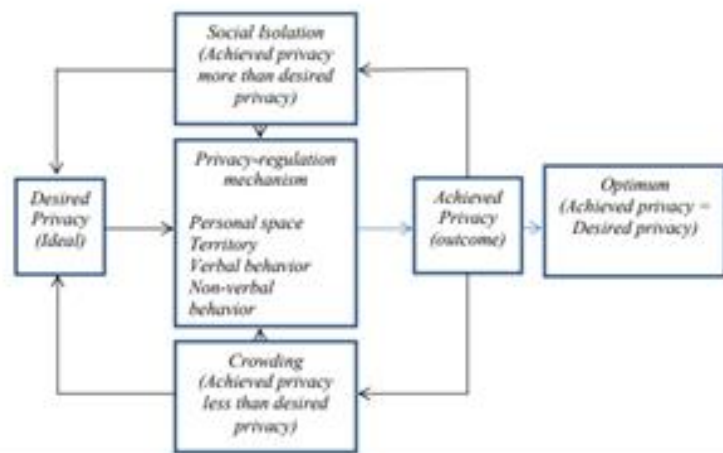
c.) *Personal Space*

Personal space merupakan batas imajiner yang membatasi rasa ruang antar pengguna (Fitria, 2018b). Batas tercipta secara psikologis yang berasal dari respon indrawi yang menentukan apakah seseorang ingin berada di ruangan tersebut atau tidak. *Personal space* yang terlanggar akan menyebabkan ketidakpuasan dan menarik diri dari ruang tersebut (J.D Fisher dalam (Maulida and Wahjudi, 2021). Stimulus yang membentuk *personal space* dijabarkan oleh Georgiou dalam (Widyakusuma, 2020), terdapat 4 aspek utama, yaitu:

- *Visibility* : Mengacu pada kontak mata terhadap ruang antara individu satu sama lain.
- *Accessibility*
- *Vocal*: Mengacu pada faktor frekuensi suara terhadap ruang antara individu satu sama lain.
- *Olfactory* : Ini mengacu pada tingkat nafas dan pembauan individu yang dapat dirasakan oleh individu lain yang berdiri di sebelahnya.

3 konsep ini paralel dengan karakter spasial sebagai berikut:

- a.) Teritorial = Karakter fisik
- b.) *Personal space* = Karakter non fisik
- c.) Afeksi = Karakter eksternal



Gambar.2. Hubungan antara privasi, ruang personal, teritori dan kepadatan

Sumber: Altman dan Chemers (1986)

Menurut Altman dan Chemers, dalam bukunya berjudul *Culture and Environment* (Astuti, 2018) mengatakan privasi adalah kebutuhan yang harus dipenuhi dan dicari oleh penghuni. Privasi yang tepat merupakan keinginan oleh pengguna dalam desain suatu ruang. Privasi tercapai apabila pengguna mendapatkan isolasi yang tepat berbanding dengan jumlah pengunjung atau tamu. Dalam gambar 2, terlihat ada 3 aspek yang mewujudkan privasi yang diinginkan yaitu:

- a) *Social Isolation*, yaitu tindakan-tindakan sosial atau perilaku yang mendukung
- b) *Privacy-regulation mechanism*, segala faktor fisik dan non fisik yang mempengaruhi privasi.
- c) *Crowding*, yaitu jumlah kepadatan manusia maupun benda pada ruang. 3 hal ini bila direduksi menjadi 2 indikator dalam respon perubahan sebuah ruang, yaitu:
 - Perubahan perilaku dan sosial
 - Perubahan fisik ruangan

Akan tetapi, perkembangan tren dan berkurangnya lahan di perkotaan menimbulkan masalah baru pada kegiatan berhuni. Ruang-ruang pada hunian disusun secara efektif dan efisien hingga berdampak pada transformasi ruang hunian. Ruang menyambut tamu yang awalnya berada pada ruang khusus menjadi “berbaur” dengan ruang lain karena alasan efisien

tersebut. Ini mengakibatkan masalah pada tingkat privasi saat berbincang dengan tamu. Sehingga, dibutuhkan penelitian untuk mengungkap pengetahuan tentang karakteristik spasial untuk menjadi acuan dan referensi dalam menjaga keprivasian tersebut.

Tujuan dari penelitian ini secara umum menjelaskan karakteristik spasial yang mempengaruhi tingkat privasi. Tujuan secara mendetail adalah sebagai berikut: (a) Mengetahui faktor-faktor karakteristik spasial yang mempengaruhi tingkat privasi, (b) Mengetahui korelasi antara karakteristik spasial terhadap transformasi tindakan dan fisik ruang menyambut tamu., dan (c) Mendeskripsikan rekomendasi desain yang tepat berdasarkan dimensi kriteria privasi yang baik.

Kebutuhan penggunaan ruang selaras dengan konteks ego pengguna yang ingin menguasai ruang (Fitria, 2018a). Perbedaan pengguna beserta preferensi akan menunjukkan signifikansi respon pengguna terhadap keputusan perubahan ruang tamu. Analisis terhadap penggunaan dan perubahan ruang tamu masih jarang dilakukan. Sedangkan, ruang tamu termasuk ruang esensial di kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini menjadi *state of the art* penelitian untuk menemukan kebaruan fenomena desain ruang tamu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini membutuhkan membutuhkan metode yang membahas studi secara komprehensif. Metode yang digunakan adalah *Mixed method research*, Eksploratori, dengan penentuan *non-random sampling* (Cresswell, 2014). Metode ini terbagi dua tahap. Tahap pertama dilakukan untuk mengeksplor faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat privasi ruang menyambut tamu. Selanjutnya, dilakukan penelitian tahap kedua berupa riset eksploratif secara kuantitatif untuk emndapatkan kevalidan data yang didapat dari proses kualitatif.

Pada tahap pertama, pengumpulan data menggunakan media kuesioner/*form* yang disebarakan secara daring (*online*) untuk mendapatkan preferensi dan keadaan privasi ruang tamu dari responden. Pendekatan yang dilakukan adalah *grounded theory* dengan pertanyaan yang bersifat *open ended*. Pemilihan sampel dikategorikan sebagai *non-random sampling dengan teknik snowball sampling*. Teknik ini digunakan agar mendapatkan preferensi sebanyak dan seragam mungkin sehingga minim bias. Jumlah responden yang terkumpul adalah 113 orang.

Tabel 1: Analisis Kategori Penentu Privasi Ruang Tamu

No	Kategori
1	Dimensi Ruang
2	Keakraban
3	Kebocoran suara
4	Kenyamanan
5	Keterbukaan ruang
6	Konektivitas ruang
7	Privasi keluarga
8	Sekat ruang privasi rendah
9	Sekat ruang privasi normal
10	Sekat ruang privasi tinggi
11	Visibilitas

Sumber: Analisa Penulis, 2022

Setelah itu, data tahap pertama dianalisis dengan cara mengkategorikan alasan menjadi representasi kata kunci. Kata kunci mempresentasikan faktor yang mempengaruhi tingkat privasi baik fisik dan non fisik. Terdapat 11 dimensi preferensi baik non fisik dan fisik yang mempengaruhi privasi sebuah ruang tamu (lihat tabel 1). Dimensi ini disusun menjadi model hipotesis yang digunakan sebagai acuan pengumpulan data kuantitatif.

Pada tahap pengumpulan data kuantitatif, pengkategorian pada tahap pertama melahirkan kata kunci yang dikembangkan sesuai teori yang sudah ada. Proses penyebaran dan teknik *sampling* masih sama dengan tahap pertama. Pertanyaan kuesioner terbagi atas 6 bagian yaitu: a.) Atribut responden, untuk mengetahui seperti apa latar belakang responden, b.) Preferensi ruang tamu, untuk mengetahui kondisi dan situasi yang responden rasakan di ruang tamu perihal privasi nya. c.) Karakter fisik, untuk mengetahui dimensi-dimensi fisik pendukung privasi. d.) Karakter non-fisik. e.) Karakter eksternal, untuk mengetahui dimensi dari luar hunian. Lalu, f.) Respon akibat, untuk mengetahui apakah ada tindakan perubahan yang terjadi untuk mendapatkan privasi yang sesuai. Total pertanyaan sekitar 65 buah. Pertanyaan berupa pertanyaan *close-ended*.

Data yang terkumpul pada tahap kedua sejumlah 113 responden dengan 110 data responden yang bisa dianalisis. Responden mayoritas berdomisili di kota-kota besar seperti Jakarta (20%), Pekanbaru (12%) dan Yogyakarta (11,8%). Responden yang mengisi didominasi oleh perempuan sebesar 62,4% dengan selisih sebesar 26,9% terhadap laki-laki. Mayoritas umur responden berada di 18-25 tahun (84%) diikuti dengan umur 26-35 tahun (9,7%). Tipe hunian yang responden tempati cukup beragam dari rumah orang tua (73,1%), indekos / kontrakan (14%), rumah pribadi (6,5%) dan apartemen (4,5%). Dari hunian-hunian tersebut, ketersediaan ruang khusus masih mendominasi dengan ruang tamu khusus sejumlah 68,8% diikuti dengan ruang keluarga (9,7%) dan ruang TV (8,6%).

Variabel	Skala							
Ketersediaan Ruang Menyambut Tamu	Bagaimana tingkat privasi yang dirasakan?							
	Sangat Rendah	1	2	3	4	5	6	7
Karakteristik Fisik	Bersebelahan dengan Ruang Lain							
	Sangat Tidak Setuju	1	2	3	4	5	Sangat Setuju	
Karakteristik Non Fisik	Terdengar suara TV pada ruang tamu							
	Sangat Tidak Setuju	1	2	3	4	5	Sangat Setuju	
Karakteristik Eksternal	Hunian memiliki aturan tersendiri dalam menerima tamu							
	Sangat Tidak Setuju	1	2	3	4	5	Sangat Setuju	
Respon Akibat	Saya ingin menambah sekat pada ruang tersebut							
	Sangat Tidak Setuju	1	2	3	4	5	Sangat Setuju	

Tabel 2: Pertanyaan kuesioner dengan skala *likert*
 Sumber: Analisa Penulis, 2022

Selanjutnya, data numerik tiap-tiap variabel dianalisis secara kuantitatif menggunakan metode faktor analisis (FA). FA berfungsi untuk menjelaskan hubungan-hubungan atau korelasi antara berbagai indikator yang diobservasi. FA adalah perluasan dari *Principal Componen Analysis* (PCA) dan dilakukan untuk mendapatkan variabel laten. Variabel laten merupakan variabel independen yang dikelompokkan. Variabel laten tersebut lalu dicari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, *Eigenvalue* dan *Cummulative Percent*. Nilai rata-rata yang tinggi memperlihatkan bahwa variabel tersebut signifikan dalam fenomena yang dicari. Selanjutnya, variabel laten tersebut dianalisis secara regresi untuk mendapatkan model regresi untuk menunjukkan keabsahan dan kevalidan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PCA dilakukan pada setiap variabel per karakteristik spasial yang ditentukan dari awal. Karakteristik spasial tersebut terbagi atas 3, yaitu: a.) Karakteristik Fisik, b.) Karakteristik non-Fisik, dan c) Karakteristik Eksternal

a.) Karakteristik Fisik

Hasil Faktor analisis pada karakteristik fisik menemukan bahwa terdapat 5 variabel laten faktor yang menentukan tingkat privasi ruang dengan varian sebesar 61,68%. 5 variabel tersebut antara lain: posisi ruang, keterbukaan ruang, kepadatan ruang, material sekat dinding, dan material sekat non-dinding.

Tabel 3: Faktor Analisis Karakteristik Fisik

Variabel	Mean value	Loading Factor	Standar deviasi	Alpha Cronbach
Faktor 1: Posisi ruang	3,44		0,71	0,46
Ruang berada di depan	4,26	0,72		
Dekat jalan raya	2,67	0,57		
Ketinggian ruang	3,57	0,55		
Bersebelahan dengan ruang lain	3,29	0,49		
Faktor 2: Keterbukaan Ruang	3,14		0,74	0,03
Sifat terbuka	3,12	0,824		
Fleksibilitas ruang	3,40	0,712		
Ruang khusus	2,92	-0,460		
Faktor 3: Kepadatan Ruang	3,03		0,91	0,54
Luas rumah	3,28	0,724		
Ukuran ruang	3,08	0,724		
Pembatas furniture	2,72	0,674		
Faktor 4: Material sekat dinding	3,03		1,45	-
Sekat Dinding	3,09			
Faktor 5: Material sekat non-dinding	1,74		0,88	0,56
Sekat tirai	1,85	0,798		
Sekat kaca	1,64	0,693		

Sumber: Analisa Penulis, 2022

Pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa variabel posisi ruang mendapatkan signifikansi tertinggi berdasarkan nilai *mean* tertinggi yaitu 3,44. Sedangkan material sekat non-dinding berada di peringkat terbawah yaitu 1,74. Data termasuk dalam reliabilitas sedang karena nilai *alfa cronbach* berkisar antara >0,4-0,5 . Nilai *alfa cronbach* tidak ditemukan pada variabel material sekat dinding karena pengkategorian hanya terdapat 1 variabel yaitu sekat dinding.

b.) Karakteristik non-fisik

Pada karakteristik non fisik, dilakukan FA dan didapatkan hasil berupa 3 variabel laten dengan varian sebesar 67,31%. Variabel laten yang ditemukan adalah: Jarak stimulus, stimulus sensorik dalam rumah dan gangguan penciuman. Ini sedikit berbeda dengan pembagian aspek *personal space* pada teori proksemik oleh Georgiou. Menurut Geourgiou, ada 4 kategori yaitu: *Vocal, Accesibility, Olfactory, dan Visibility*. Sedangkan, pembagian variabel laten yang terjadi adalah stimulus dari luar rumah, dalam rumah dan jarak terhadap stimulus tersebut.

Tabel 4: Faktor Analisis Karakteristik Non Fisik

Variabel	Mean value	Loading Factor	Standar deviasi	Alpha Cronbach
Faktor1: Jarak Stimulus	3,18		0,9	0,72
Dekat pintu masuk	3,91	0,79		
Dekat lorong hunian	2,88	0,75		
Suara kendaraan	3,27	0,58		
Suara renovasi	2,67	0,51		
Faktor 2: Stimulus Sensorik Dalam Rumah	2,99		1,01	0,85
Suara elektronik	2,93	0,88		
Suara TV	3,13	0,84		
Suara aktivitas keluarga	2,98	0,78		
Aroma masakan	3,05	0,76		
Visibilitas ruang lain	3,45	0,58		
Faktor3 : Gangguan Penciuman	2,45		0,93	0,79
Asap kendaraan	1,86	0,88		
Aroma tidak sedap	1,98	0,84		

Sumber: Analisa Penulis, 2022

Dari tabel di atas (Tabel 4), variabel laten yang signifikan adalah jarak stimulus dengan nilai rata-rata sebesar 3,18. Setiap variabel mempunyai *alpha cronbach* yang cukup tinggi dengan nilai sebesar >0,7. Variabel selanjutnya, merupakan stimulus sensorik dalam rumah baik suara elektronik maupun aroma masakan. Gangguan penciuman mendapatkan peringkat terbawah menandakan bahwa gangguan penciuman bukan menjadi faktor pengganggu aktivitas ruang tamu.

c.) Karakteristik Eksternal

Pada karakteristik eksternal dilakukan FA dan didapatkan hasil berupa 2 variabel laten saja dengan varian sebesar 65,09%. Variabel laten yang ditemukan adalah: Keteraturan hunian dan Jumlah tamu. Pada tabel 5 faktor keteraturan hunian seperti adanya kebiasaan, aturan dan lingkungan hunian yang tenang. Variabel ini kemungkinan terlahir karena variasi hunian yang mempunyai aturan-aturan tertentu dalam menyambut tamu seperti asrama dan apartemen.

Tabel 5: Faktor Analisis Karakteristik Eksternal

Variabel	Mean value	Loading Factor	Standar deviasi	Alpha Cronbach
Faktor 1: Keteraturan Hunian	3,36		1,03	0,63
Aturan hunian	3,30	0,84		
Kebiasaan / tradisi	3	0,70		
Lingkungan tenang	3,80	0,68		
Faktor 2: Keakraban Tamu	2,99		0,8	0,66
Hubungan dengan tamu	2,61	0,82		
Jumlah tamu	2,79	0,88		

Sumber: Analisa Penulis, 2022

Tabel 6: Faktor analisis perubahan, adaptasi dan penyesuaian penghuni terhadap tingkat privasi

Variabel	Mean value	Loading Factor	Standar deviasi	Alpha Cronbach
Faktor 1: Perubahan cara bertamu (Adaptation)	3,13		0,56	0,63
Bertemu di luar hunian	2,60	0,82		
Tamu merasa terganggu	2,22	0,75		
Selektif terhadap tamu	3,83	0,53		
Keleluasaan berbicara	3,88	-0,52		
Faktor 2: Perubahan fisik ruangan (Adjustment)	3,13		1,19	0,66
Penambahan sekat	2,92	0,84		
Perubahan <i>Layout furniture</i>	3,34	0,84		

Sumber: Analisa Penulis, 2022

Tabel 7: Analisis regresi multivariat antara karakter spasial dan respon perubahan

Variabel	Perubahan cara bertamu	Perubahan fisik ruangan
Karakter Fisik	Dimensi Ruang	0,0239***
	Keterbukaan Ruang	0,0738
	Material sekat non-dinding	0,2641
	Berdekatan dengan jalan	0,3513
	Material sekat dinding	0,835
	Posisi ruang	0,351
Karakteristik non-fisik	Stimulus sensorik dalam rumah	0,557
	Gangguan penciuman	0,969
	Jarak stimulus	0,4284
Karakteristik Eksternal	Keteraturan hunian	0,1315
	Keakraban tamu	0,0007***

Note: * $p < 0.05$. ** $p < 0.01$. *** $p < 0.0001$

Sumber: Analisa Penulis, 2022

Setelah faktor analisis dilakukan dan menghasilkan variabel-variabel laten, variabel tersebut coba dianalisis hubungannya pada akibat perubahan tingkah laku dan fisik ruangan. Analisis dilakukan secara regresi agar dapat mencari variabel apa yang mempunyai nilai yang signifikan. Nilai signifikansi ini dapat dilihat pada tabel 7. Berdasarkan tabel diatas, nilai regresi tidak terlalu signifikannya sedang hingga rendah.

Pada respon akibat pertama yaitu adaptasi cara bertamu, variabel yang signifikan adalah dimensi ruang dan keakraban tamu. Dimensi ruang memiliki p value sebesar 0,023 sedangkan variabel keakraban tamu memiliki p value sebesar 0,0007. Dari penafsiran analisis ini, dimensi ruang tamu mempunyai peran dalam adanya perubahan cara bertamu seperti selektif dengan tamu dan ingin berbincang dengan tamu di luar saja, baik di teras ataupun luar hunian. Sedangkan penafsiran pada variabel keakraban tamu, kemungkinan besar karena hubungan dengan tamu meningkatkan atau mengurangi privasi.

Respon akibat kedua adalah perubahan fisik ruangan. Variabel satu-satunya yang signifikan hanya material sekat dinding. Ini dapat ditafsirkan bahwa perubahan fisik ruangan disebabkan oleh ruang yang bermaterial dinding. Kemungkinan besar akibat dari privasi yang tidak sesuai, penghuni lebih baik mengganti atau menambah sekat dinding baru untuk mendukung privasi tersebut.

Pada teori proksemik oleh Geourgiou, terdapat tiga faktor privasi yaitu teritori, afeksi dan *private space*. Aspek teritori dinyatakan berpengaruh pada tingkat privasi pengguna dalam bertamu yaitu berupa posisi ruang. Selanjutnya, variabel jarak terhadap stimulus yang mempengaruhi indera pengguna dapat termasuk pada aspek afeksi dan *private space*. Contoh, masalah kebocoran suara, direkomendasikan ruang tamu tidak bersebelahan langsung dengan ruang keluarga, ruang televisi, kamar tidur dan juga jalan umum karena faktor kebocoran suara. Terakhir, karakter eksternal berupa aturan hunian dan jumlah tamu dinyatakan sebagai temuan baru karena tidak ditemukan pada 3 aspek proksemik oleh Geourgiou.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Syahri et al., 2017) tentang teori perubahan fisik rumah, terdapat dua usaha merubah ruang yaitu: *housing adjustment* dan *house adaptation*. *Housing adjustment* adalah usaha secara aktif untuk melakukan perubahan pada isi rumahnya. Alternatif yang sering dilakukan adalah substitusi material semi permanen menjadi dinding ruang. Bila ingin merancang ruang menyambut tamu dengan privasi yang tinggi, direkomendasikan untuk membuat ruang tamu khusus dengan pertimbangan dimensi dan material dinding partisi yang berfungsi meredam suara. Sedangkan apabila permasalahan berupa ruang yang terbatas, ruang keluarga lebih direkomendasikan dibanding ruang teras karena pertimbangan adanya material pembatas. *Housing adaptation* ditentukan oleh penghuni secara aktif menimbulkan perubahan pada diri sendiri terhadap keadaan rumahnya. Perubahan ini diindikasikan sebagai perubahan cara bertamu. Perubahan cara bertamu ini muncul apabila karakter fisik bersifat tetap dan ruang tidak dapat diubah, seperti posisi ruang dan jarak stimulus pengguna.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan bertamu sebagai kegiatan bersosialisasi idealnya membutuhkan ruang khusus bernama ruang tamu. Tetapi, tren pengurangan kebutuhan ruang mengakibatkan ruang tamu yang dulunya khusus menjadi menyatu dengan ruang lain sehingga tingkat privasi ruang berkurang. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan mencari dimensi-dimensi perancangan untuk mendukung privasi ruang tersebut. Temuan utama penelitian ini adalah hasil faktor karakteristik yang terbagi antara 3 karakter.

Karakteristik fisik mempunyai 5 variabel laten, karakter non fisik mempunyai 3 variabel laten dan karakter eksternal dengan 3 variabel laten.

Tingkat privasi ruang tamu khusus meliputi 5 kluster yaitu sangat tinggi, cukup tinggi, normal, cukup rendah dan rendah. Sedangkan ruang tamu campuran hanya 3 kluster yaitu normal, cukup rendah, dan sangat rendah. Faktor yang sangat mendukung privasi tinggi adalah kategori teritorial seperti dimensi, konektivitas, sekat ruang serta keterbukaan ruang.

Di antara 3 elemen arsitektur, elemen dinding atau sekat merupakan elemen vital karena spektrum privasi nya luas. Artinya, kesalahan pemilihan material dan tipe sekat bisa sangat mempengaruhi tingkat privasi ruang tamu baik itu khusus maupun campuran.

Rekomendasi peneliti terhadap keputusan merancang ruang menyambut tamu di hunian dengan berbagai kondisi privasi adalah sebagai berikut: (a) Bila ingin merancang ruang menyambut tamu dengan privasi yang tinggi, direkomendasikan untuk membuat ruang tamu khusus dengan pertimbangan dimensi dan material dinding partisi, (b) Untuk masalah kebocoran suara, direkomendasikan ruang tamu tidak bersebelahan langsung dengan ruang keluarga, ruang televisi, kamar tidur dan juga jalan umum karena faktor kebocoran suara. (c) Tidak disarankan untuk menerima tamu di ruang lain seperti ruang keluarga maupun teras karena privasi nya tergolong cukup rendah hingga rendah, dan (d) Untuk permasalahan ruang yang terbatas, ruang keluarga lebih direkomendasikan dibanding ruang teras karena pertimbangan adanya material pembatas.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, susy B. (2018): *Personalization Space As a Specific Phenomenon of Privacy Behavior*.
- Azka, H., Setyoningrum, Y., and Sugata, F. (2019): Preferensi Privasi Visual Pada Ruang Kerja Tim Redaksi Kantor Pusat Surat Kabar Pikiran Rakyat Bandung, *Serat Rupa Journal of Design*, **3**(2), 134–149. <https://doi.org/10.28932/srjd.v3i2.1192>
- Chairilisyah, D. (2016): Mengajarkan Tata Cara Bertamu Kepada Anak Usia Dini (Untuk Guru Dan Orangtua), *Educhild*, **5**(2).
- Cresswell, J. W. (2014): *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches* (Fourth), Sage, United State of America. <https://doi.org/10.1080/14675980902922143>
- Fitria, T. A. (2018a): Keterkaitan Perilaku Pengguna dengan Pola Ruang Kawasan, *Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan (JUARA)*, **1**(1), 97–105.
- Fitria, T. A. (2018b): Pengaruh Seting Ruang Terhadap Perilaku Pengguna Dengan Pendekatan Behavioral Mapping, *Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan (JUARA)*, **1**(2), 183–206. <https://doi.org/10.31101/juara.v1i2.775>
- Georgiou, M. (2006): Architectural Privacy A Topological Approach To Relational Design Problems, (September), 49.
- Laloma, N., Waani, J. O., and Supardjo, S. (2017): REDESAIN TEMPAT REKREASI PANTAI TAMBOË DI BEO (Penerapan Proksemik Dalam Arsitektur), *Daseng: Jurnal Arsitektur*, **6**(2), 148–157.
- Maulida, M., and Wahjudi, D. (2021): Analisa Proksemik Pada Persepsi Penghalang Kandang Di Kebun Binatang, *Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan (JUARA)*, **4**(2), 168–183. <https://doi.org/10.31101/juara.v4i2.1742>
- Rohanah, I., Vidiyanti, C., Aslim, N., and Hindami, H. (2014): Penilaian Afektif terhadap Kualitas Ruang Studio Arsitektur, *Proseding Temu Ilmiah IPLBI*, retrieved from internet: <https://temuilmhia.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2015/01/TI2014-A-p041-046-Penilaian-Afektif-terhadap-Kualitas-Ruang-Studio-Arsitektur-Studi-Kasus-Ruang-Studio-Lantai-6-Gedung-Arsitektur-ITB.pdf>, 41–46.
- Susanti, I. S., Komala Dewi, N. I., and Permana, A. Y. (2018): Tatanan Teritorial dalam Proses Transformasi Hunian, *Jurnal Arsitektur ZONASI*, **1**(1), 27. <https://doi.org/10.17509/jaz.v1i1.11542>
- Syahri, D. N., Waginah, and Aulia, D. N. (2017): Identifikasi Faktor Transformasi Hunian Pada Perumahan Johor Indah Permai Medan, *Jurnal Koridor*, **8**(2), 111–117. <https://doi.org/10.32734/koridor.v8i2.1336>
- Widyakusuma, A. (2020): Dampak Elemen Interior Terhadap, *Jurnal KaLIBRASI - Karya Lintas Ilmu Bidang Rekayasa Arsitektur, Sipil, Industri*, retrieved from internet: <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/teknik/article/view/740>, **3**(2), 38–54.